

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Ulil Nurul Imanah, M.Pd.
Universitas Islam Majapahit
ulil_math11@yahoo.co.id

Abstrak

Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa IQ adalah kecerdasan yang dianggap paling penting karena selalu menjadi tolok ukur kecerdasan seseorang. Namun, pendapat ini semakin lama semakin pudar sejalan dengan suasana kehidupan yang semakin modern dan dengan adanya buku menggemparkan dari Daniel Goleman, yaitu *Emotional Intelligence* yang mendefinisikan ulang apa arti cerdas. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang : (1) kecerdasan emosional siswa, (2) prestasi belajar matematika siswa, dan (3) pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode angket dan metode tes. Berdasarkan analisis data diperoleh simpulan sebagai berikut : (1) siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi sebanyak 12,9%, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang sebanyak 67,74%, dan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah sebanyak 19,36%. (2) siswa yang memiliki tingkat prestasi belajar matematika tinggi sebanyak 32,26%, siswa yang memiliki tingkat prestasi belajar matematika sedang sebanyak 29,03%, dan siswa yang memiliki tingkat prestasi belajar rendah sebanyak 38,71%. (3) kecerdasan emosional cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,62 dan koefisien determinasi sebesar 38,44%.

Kata kunci: kecerdasan emosional, prestasi belajar matematika

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa IQ adalah kecerdasan yang dianggap paling penting karena selalu menjadi tolok ukur kecerdasan seseorang ketika memasuki dunia pendidikan ataupun dunia kerja. Namun, pendapat ini semakin lama semakin pudar sejalan dengan suasana kehidupan yang semakin modern dan dengan adanya buku menggemparkan dari Daniel Goleman, yaitu *Emotional Intelligence* yang mendefinisikan ulang apa arti cerdas. IQ bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menilai kecerdasan seseorang ataupun menentukan kesuksesan seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Goleman (2009:44) bahwa “setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain”, yang salah satu kekuatan lain itu adalah kecerdasan emosional. Selain itu, data yang ada menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, dan terkadang lebih ampuh daripada IQ karena kecerdasan emosional itu dapat dipelajari dan dikembangkan (Goleman, 2009:45). Hal ini memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional juga memiliki pengaruh terhadap kesuksesan dan prestasi seseorang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi

belajar matematika siswa di Kelas X-4 SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang : (1) kecerdasan emosional siswa, (2) prestasi belajar matematika siswa, dan (3) pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika.

Menurut Goleman (2003:512), kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah “kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain.” Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2003:513) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.” Pada penelitian ini, kecerdasan emosional yang dimaksud adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Howard Gardner, seorang ahli psikologi *Harvard School of Education*, menjelaskan adanya salah satu kecerdasan yang disebutnya sebagai kecerdasan pribadi. Oleh Salovey (dalam Goleman, 2009:58-59), kecerdasan pribadi tersebut dipandang sebagai kecerdasan emosional. Salovey juga mengidentifikasi lima jenis kemampuan yang berkaitan dengan emosi, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan, seperti dijelaskan berikut.

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk “mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi” (Goleman, 2009:58). Kemampuan ini merupakan inti dan dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosi dirinya akan dapat mengambil keputusan dengan tepat karena dia sadar akan emosinya sendiri dan mengetahui bagaimana dia harus berpikir. Selain itu, seseorang yang memiliki keterampilan dalam aspek ini akan tampil lebih percaya diri dalam mengekspresikan perasaannya secara terbuka (Hakim dalam Purnamasari, 2009). Goleman menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan dalam aspek ini adalah perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosi diri, mampu memahami penyebab perasaan yang timbul, dan mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan (2009:403-404).

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang dalam “menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas” (Goleman, 2009:58). Seseorang yang mampu mengelola emosinya akan segera bangkit dari kegagalan yang menimpanya, sedangkan seseorang yang tidak mampu mengelola emosinya akan terus menyesali kegagalannya. Menurut Hakim (dalam Purnamasari, 2009), salah satu dasar dari kemampuan ini adalah kemampuan berpikir realistik, yaitu melihat kenyataan yang ada dengan tepat. Goleman juga menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan dalam aspek ini adalah toleransi tinggi terhadap frustrasi, pengelolaan amarah, berkurangnya gangguan di ruang kelas, berkurangnya perilaku yang merusak diri, memiliki perasaan yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, mampu menangani ketegangan jiwa, dan berkurangnya kesepian serta kecemasan dalam pergaulan (2009:404).

Menurut Clifford T. Morgan (dalam Nursalim, dkk, 2007:119), “motivasi terdiri dari tiga aspek, yaitu keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating state*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut.” Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan dan keyakinan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dan dalam melangkah ke depan karena optimism adalah motivator utama dalam hidup (Goleman, 2009:123). Goleman juga menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan dalam aspek ini adalah lebih bertanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, lebih menguasai diri, dan meningkatnya nilai pada tes-tes prestasi (2009:404).

Mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. “Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain” (Goleman, 2009:59). Dari pernyataan tersebut, seseorang yang memiliki empati yang tinggi akan mampu merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Goleman juga menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan dalam aspek ini adalah lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta lebih baik dalam mendengarkan orang lain (2009:404).

Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain dan dapat menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi (Goleman, 2009 : 59). Salah satu keterampilan yang penting dalam membina hubungan adalah keterampilan berkomunikasi. Dengan komunikasi yang baik, seseorang dapat membina kedekatan hubungan, meyakinkan orang lain, dan membuat orang lain merasa nyaman di dekat kita. Selain itu, Goleman juga menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan dalam aspek ini adalah memahami hubungan, menyelesaikan pertikaian, terampil dalam berkomunikasi, mudah bergaul, perhatian dan tenggang rasa, memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok, bekerja sama, suka menolong, dan demokratis (2009:404-405).

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian Wahyuningsih (2004) dan Mahmudah (2009). Wahyuningsih menyimpulkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan hasil penelitian Mahmudah (2009) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa AKBID Mitra Husada Karanganyar. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa di Kelas X-4 SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan angket kecerdasan emosional siswa untuk mengukur kecerdasan emosional yang dimiliki oleh subjek penelitian. Setelah angket diisi dan dikembalikan ke peneliti, peneliti menghitung skor kecerdasan emosional setiap siswa sesuai dengan pedoman penskoran angket tersebut lalu memberikan kategori pada tiap skornya. Sedangkan data prestasi belajar juga dikategorikan tingkatannya sesuai dengan skor yang diperoleh tiap siswa. Kemudian peneliti menganalisis hubungan kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar matematika yang dilihat dari hasil UAS. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto. Sedangkan sampelnya adalah siswa Kelas X-4 SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto yang berjumlah 31 orang.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu metode angket dan metode tes. Metode angket digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional siswa dan metode tes digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar siswa. Tes ini diberikan di akhir semester dan diberikan oleh guru mata pelajaran matematika.

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa dilakukan beberapa penghitungan statistik, yaitu uji distribusi normal, analisis regresi linier sederhana, analisis koefisien korelasi, dan analisis koefisien determinasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian dilaksanakan, diperoleh data kecerdasan emosional siswa, data prestasi belajar matematika siswa, dan pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa. Data kecerdasan emosional siswa diperoleh dari angket kecerdasan emosional yang disebarkan pada setiap siswa dan penilaiannya menggunakan pedoman penskoran angket kecerdasan emosional. Data kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Data Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X-4
SMAN 1 Sooko Mojokerto**

Nama	Skor	Tingkat Kecerdasan	Nama	Skor	Tingkat Kecerdasan
S1	76	Tinggi	S17	62	Sedang
S2	72	Tinggi	S18	61	Sedang
S3	71	Tinggi	S19	61	Sedang
S4	71	Tinggi	S20	60	Sedang
S5	70	Sedang	S21	59	Sedang
S6	69	Sedang	S22	58	Sedang
S7	68	Sedang	S23	58	Sedang
S8	68	Sedang	S24	57	Sedang
S9	68	Sedang	S25	56	Sedang

S10	68	Sedang
S11	67	Sedang
S12	67	Sedang
S13	67	Sedang
S14	63	Sedang
S15	62	Sedang
S16	62	Sedang

S26	55	Rendah
S27	55	Rendah
S28	53	Rendah
S29	53	Rendah
S30	48	Rendah
S31	48	Rendah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi sebanyak 12,9%, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang sebanyak 67,74%, dan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah sebanyak 19,36%. Dengan kata lain sebagian besar siswa Kelas X-4 SMAN 1 Sooko Mojokerto memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang.

Sedangkan data prestasi belajar matematika siswa diperoleh dari hasil Ujian Akhir Semester (UAS) matematika di sekolah. Hal ini dikarenakan waktu penelitian yang mendekati UAS dan ruang lingkup materi yang diujikan telah menyeluruh sehingga sangat cocok untuk melihat prestasi belajar siswa. Data prestasi belajar matematika siswa setelah diadakan ujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X-4 SMAN 1 Sooko Mojokerto

Nama	Nilai	Tingkatan Prestasi
S11	96	Tinggi
S13	96	Tinggi
S16	96	Tinggi
S31	96	Tinggi
S1	92	Tinggi
S4	92	Tinggi
S18	92	Tinggi
S8	84	Tinggi
S14	84	Tinggi
S28	84	Tinggi
S27	78	Sedang
S7	76	Sedang
S20	76	Sedang
S2	72	Sedang
S9	72	Sedang
S12	72	Sedang

Nama	Nilai	Tingkatan Prestasi
S10	68	Sedang
S15	68	Sedang
S23	64	Sedang
S5	60	Rendah
S21	60	Rendah
S22	60	Rendah
S24	60	Rendah
S19	56	Rendah
S3	52	Rendah
S6	52	Rendah
S29	52	Rendah
S17	48	Rendah
S25	44	Rendah
S26	44	Rendah
S30	44	Rendah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki tingkat prestasi belajar matematika tinggi sebanyak 32,26%, siswa yang memiliki tingkat prestasi belajar matematika sedang sebanyak 29,03%, dan siswa yang memiliki tingkat prestasi belajar rendah sebanyak 38,71%. Dengan kata lain,

sebagian besar siswa Kelas X-4 SMAN 1 Sooko Mojokerto memiliki tingkat prestasi belajar matematika yang rendah.

Selanjutnya, data tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa diperoleh dari beberapa data statistik berikut.

a. Uji Distribusi Normal

Menurut Teorema Limit Pusat, jika sampel random diambil dari suatu populasi yang mempunyai mean μ dan variansi σ^2 , maka untuk n besar (≥ 30) distribusi sampling harga mean dapat dianggap mendekati distribusi normal dengan mean μ dan variansi σ^2/n (Soejoeti, 1984). Jadi, data kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika siswa dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada prestasi belajar matematika siswa di Kelas X-4 SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto. Model regresi liniernya yaitu $\hat{Y} = 8,992 + 0,992X$ dengan Y adalah prestasi belajar matematika siswa dan X adalah kecerdasan emosional siswa, sedangkan \hat{Y} (baca : ye topi) merupakan Y dalam regresi untuk menyatakan bahwa kita berhadapan dengan Y yang didapat dari regresi dan untuk membedakannya dengan Y dari hasil pengamatan. Dari persamaan ini bisa diperkirakan perubahan Y apabila X diketahui. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel X satu satuan akan diikuti oleh kenaikan variabel Y sebesar 0,992 satuan dengan harga a konstan.

c. Analisis Koefisien Korelasi

Berdasarkan analisis koefisien korelasi, diperoleh harga $r = 0,62$ dengan taraf signifikan 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi itu termasuk kategori cukup, yang artinya kecerdasan emosional cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dalam uji signifikansi korelasi didapat $t = 4,26$. Jika ditentukan $\alpha = 0,05$ maka $t_{0,975} = 2,04$. H_0 ditolak karena $4,26 \geq 2,04$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (kecerdasan emosional siswa) terhadap variabel terikat (prestasi belajar matematika siswa).

d. Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika, diperlukan penghitungan koefisien determinasi dan diperoleh $r^2 \times 100\% = 38,44\%$. Koefisien determinasi sebesar 38,44% memiliki arti bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh sebesar 38,44% terhadap prestasi belajar matematika siswa dan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain, misalnya IQ, kesehatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional cukup berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuningsih (2004) dan Mahmudah (2009). Wahyuningsih (2004) menyimpulkan adanya hubungan antara kecerdasan

emosional dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan hasil penelitian Mahmudah (2009) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa AKBID Mitra Husada Karanganyar.

Selain itu, pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika juga dapat dianalisis dari kedua data yang telah didapat sebelumnya, yaitu data kecerdasan emosional dan data prestasi belajar matematika yang didasarkan pada skor dan tingkatannya. Gabungan dari kedua data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Matematika

Nama	Tingkat Kecerdasan Emosional	Tingkat Prestasi Belajar	Nama	Tingkat Kecerdasan Emosional	Tingkat Prestasi Belajar
S1	Tinggi	Tinggi	S17	Sedang	Rendah
S2	Tinggi	Sedang	S18	Sedang	Tinggi
S3	Tinggi	Rendah	S19	Sedang	Rendah
S4	Tinggi	Tinggi	S20	Sedang	Sedang
S5	Sedang	Rendah	S21	Sedang	Rendah
S6	Sedang	Rendah	S22	Sedang	Rendah
S7	Sedang	Sedang	S23	Sedang	Sedang
S8	Sedang	Tinggi	S24	Sedang	Rendah
S9	Sedang	Sedang	S25	Sedang	Rendah
S10	Sedang	Sedang	S26	Rendah	Rendah
S11	Sedang	Tinggi	S27	Rendah	Sedang
S12	Sedang	Sedang	S28	Rendah	Tinggi
S13	Sedang	Tinggi	S29	Rendah	Rendah
S14	Sedang	Tinggi	S30	Rendah	Rendah
S15	Sedang	Sedang	S31	Rendah	Tinggi
S16	Sedang	Tinggi			

Dari data di atas, dari 31 siswa yang diteliti, 4 siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, 21 siswa memiliki kecerdasan emosional yang sedang, dan 6 siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Dari 4 siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, 2 siswa diantaranya juga memiliki prestasi belajar matematika yang tinggi juga, 1 siswa memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 1 siswa lagi memiliki kecerdasan emosional rendah. Data ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berprestasi tinggi biasanya memiliki keseimbangan antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2003: 35) yang mengungkapkan bahwa tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Dari 21 siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang, 6 siswa diantaranya memiliki prestasi belajar matematika yang tinggi, 7 siswa memiliki prestasi belajar matematika yang sedang, dan 8 siswa memiliki

prestasi belajar matematika yang rendah. Dari 6 siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, 2 siswa diantaranya memiliki prestasi belajar matematika tinggi, 1 siswa memiliki prestasi belajar matematika sedang, dan 3 siswa memiliki prestasi belajar matematika yang rendah.

Dari hasil penelitian diperoleh data yang tidak sesuai dengan harapan, misalnya terdapat beberapa siswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi ternyata memiliki prestasi belajar matematika yang rendah, siswa yang kecerdasan emosionalnya sedang ternyata memiliki prestasi belajar matematika yang tinggi, atau siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah ternyata memiliki prestasi belajar matematika yang tinggi. Hal ini mungkin dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Kecerdasan emosional hanya menyumbang sebesar 38,44% terhadap prestasi belajar matematika sehingga sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.
- b. Terdapat kelemahan-kelemahan yang berasal dari soal tes yang berbentuk pilihan ganda (objektif). Kelemahan-kelemahan tersebut adalah:
 - 1) Proses berpikir siswa untuk menemukan jawaban tidak dapat diukur
 - 2) Ada faktor menerka dari siswa dalam menjawab
 - 3) Kurang bisa menggambarkan daya pikir dan analisis siswa
 - 4) Siswa mudah melakukan kerjasama dengan temannya

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian terhadap kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika siswa dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil analisis data kecerdasan emosional siswa, dapat disimpulkan bahwa:
 - 1) siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi sebanyak 12,9%
 - 2) siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang sebanyak 67,74%
 - 3) siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah sebanyak 19,36%.
- b. Berdasarkan hasil analisis data prestasi belajar matematika siswa, dapat disimpulkan bahwa:
 - 1) siswa yang memiliki tingkat prestasi belajar matematika tinggi sebanyak 32,26%
 - 2) siswa yang memiliki tingkat prestasi belajar matematika sedang sebanyak 29,03%
 - 3) siswa yang memiliki tingkat prestasi belajar rendah sebanyak 38,71%.
- c. Berdasarkan hasil analisis dari kedua data, yaitu kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika siswa, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. (2009). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2003). *Working with Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmudah, Mutik. (2009). *Pengaruh Motivasi dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Semester III Akbid Mitra Husada Karanganyar*. Tesis. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Nursalim, Mochamad, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purnamasari, Rita. (2009). *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Materi Pokok Segiempat di Kelas VII SMP Negeri 36 Surabaya*. Skripsi. Surabaya: tidak dipublikasikan, UNESA
- Soejoeti, Zanzawi. (1984). *Metode Statistik I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana. (1996). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Wahyuningsih, Amalia Sawitri. (2004). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Persada Indonesia.